Al-Falsafah

Jurnal Pemikiran dan Filsafat Islam

Research Article

Pemikiran dan Filsafat Ibnu Bajjah

Hasnah Nurhalimah¹, Mutiara Finnegan Devina², Zaki Rizanata³

1. STAI Al-Azhary, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia ; hasnanrhalimah@gmail.com
2. STAI Al-Azhary, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia ; mutiarafinnegandevina@gmail.com
3. STAI Al-Azhary, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; zakirizanata@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran dan Filsafat Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : January 10, 2025
Accepted : March 23, 2025

Revised : February 05, 2025
Available online : May 18, 2025

How to Cite: Hasnah Nurhalimah, Mutiara Finnegan Devina, & Zaki Rizanata. (2025). Thoughts and Philosophy of Ibn Bajjah. *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam*, 1(1), 32-40. <https://doi.org/10.61166/falsafah.v1i1.4>

Thoughts and Philosophy of Ibn Bajjah

Abstract. Around the 8 century. Islam is landed in Andalusia (Spain). It has opened new horizons in history of Islam. In lapse of seven half a century, Muslim in Andalusia had achieved significant progress, in the fields of knowledge and culture. Various disciplines growing fast at that time. This was marked with the number of the scientists who bright in their respective fields so far, the result of their thoughts is cited by academics, both in the West and in the Middle East. One of the glorious things who was felt by Andalusian is philosophy. Abu Bakr Muhammad ibn al-sayigh also known as Ibn Bajjah is the personage of philosophy in Andalusia. His famous opus is contained in his magnum-opum entitled *Tadbir al-Mutawahhid*. “Avempace” is the name who given by European for Ibn Bajjah. According to some literature, Ibn Ibn Bajjah is not only an ansich philosopher, but also a scientist who take over several disciplines of knowledge, such as medicine, astronomy, music, and math. The others popular works from Ibn Ibn Bajjah, namely *Tadbirul Mutawahhid* and *Risalatul-Ittishal*. *Tadbirul-Mutawahhid* is a book about moral and political inspired from *Al- Madinatul-Fadhilah* from Al-Farabi. *Risalatul-Ittishal* Ibn Ibn Bajjah divided man in three classes, namely: the laity (al-jumhur), an-nudzdzar (the khawas or intellectuals) and the people who are happy.

Keywords : The idea Ibn Bajjah, philosophy, Andalusia

Abstrak. Sekitar permulaan abad ke-8 M. Islam masuk di Andalusia (Spanyol). Masuknya Islam telah membuka cakrawala baru dalam sejarah Islam. Dalam rentang waktu selama kurang lebih tujuhsetengah abad, umat Islam di Andalusia telah mencapai kemajuan yang pesat, baik di bidang ilmu pengetahuan maupun kebudayaan. Berbagai disiplin ilmu berkembang pesat pada masa itu. Hal ini ditandai dengan banyaknya bermunculan figur-figur ilmuwan yang cemerlang di bidangnya masing-masing dan sampai sekarang, hasil pikiran mereka menjadi bahan rujukan para akademisi, baik di Barat maupun di Timur. Salah satu kemajuan yang dialami oleh umat Islam di Andalusia adalah di bidang filsafat. Tokoh utama dalam sejarah filsafat Andalusia adalah Abu Bakr Muhammad ibn al-Sayigh yang lebih dikenal dengan Ibn Bajjah. Karyanya yang terkenal termuat dalam *magnum opum*-nya yang berjudul *Tadbir al-Mutawahhid*. Orang-orang Eropa pada abad-abad pertengahan menamai Ibn Bajjah dengan “Avempace”. Menurut beberapa literatur, Ibn Bajjah bukan hanya seorang filosof ansich, tetapi juga seorang saintis yang menguasai beberapa disiplin ilmu pengetahuan, seperti kedokteran, astronomi, musik, dan matematika. Adapun di antara karya-karya Ibn Bajjah yang populer, yaitu *Tadbirul Mutawahhid* dan *Risalatul-Ittishal*. *Tadbirul-Mutawahhid* adalah sebuah buku tentang moral dan politik yang disusun menurut buku *al-Madinatul Fadhilah* karya al-Farabi. Sedang *Risalatul-Ittishal* Ibn Bajjah membagi manusia dalam tiga golongan, yaitu: kaum awam (*al-jumhur*), *an-nudzdzar* (kaum khawas atau kaum cendekiawan) dan kaum yang bahagia.

Kata Kunci : Pemikiran, Ibnu Bajjah, Filsafat Andalusia

PENDAHULUAN

Islam masuk di Andalusia (Spanyol) pada sekitar permulaan abad-8 M. Masuknya Islam telah membuka cakrawala baru dalam sejarah Islam. Dalam rentang waktu selama kurang lebih tujuh setengah abad, umat Islam di Andalusia telah mencapai kemajuan yang pesat, baik di bidang ilmu pengetahuan maupun kebudayaan. Berbagai disiplin ilmu berkembang pesat pada masa itu. Hal ini ditandai dengan banyaknya bermunculan figur-figur ilmuwan yang cemerlang di bidangnya masing-masing dan sampai sekarang, hasil pikiran mereka menjadi bahan rujukan para akademisi, baik di Barat maupun di Timur. Kemajuan peradaban di Andalusia pada saat itu berimbas pada bangkitnya Renaisans dunia Barat pada abad pertengahan sehingga dapat dikatakan bahwa Arab Spanyol adalah guru bagi Eropa dan Universitas Cordova, Toledo, sedangkan Seville berfungsi sebagai sumber asli kebudayaan Arab, non-Arab, muslim, Kristen, Yahudi, dan agama lain sampai beberapa abad kemudian.¹ Salah satu kemajuan yang dialami oleh umat Islam di Andalusia adalah di bidang filsafat.

Islam di Andalusia telah mencatat satu lembaran budaya yang sangat brilian dalam bentangan sejarah Islam. Ia berperan sebagai jembatan penyeberangan yang dilalui ilmu pengetahuan Yunani-Arab ke Eropa pada abad ke-12. Minat terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan dikembangkan pada abad ke-9 M selama pemerintahan penguasa Bani Umayyah yang ke-5, Muhammad ibn Abd al-Rahman (832-886 M). Atas inisiatif al-Hakam, karya-karya ilmiah dan filosofis diimpor dari

---

¹ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 119-120.

Timur dalam jumlah besar, sehingga Cordova dengan perpustakaan dan universitas-universitasnya mampu menyaingi Baghdad sebagai pusat utama ilmu pengetahuan di dunia Islam. Tokoh utama dalam sejarah filsafat Andalusia adalah Abu Bakr Muhammad ibn al-Sayigh yang lebih dikenal dengan Ibn Bajjah. Karyanya yang terkenal termuat dalam *magnum opum*-nya yang berjudul *Tadbir al-Mutawahhid*. Tokoh utama kedua adalah Abu Bakr Ibn Thufail yang terkenal dengan karya filsafatnya yang berjudul *Hay ibn Yaqzhan*. Dan pada bagian akhir abad ke-12 menjadi saksi munculnya seorang pengikut Aristoteles yang terbesar di gelanggang filsafat dalam Islam, yaitu Ibn Rusyd dari Cordova. Disamping seorang filosof beliau juga ahli fikih dengan karyanya yang berjudul *Bidayah al-Mujtahid*.²

B. Biografi

Di kalangan umat muslim, Ibnu Bajjah, yang memiliki nama asli Abu Bakar Muhammad ibn Yahya ibn Saikh ibn Bajjah, adalah salah satu filsuf muslim yang penting di dunia Barat. Ia juga akrab dikenal dengan nama latin *Avempace*. Ia disebut-sebut sebagai filsuf muslim pertama di Barat. Ia dikenal baik melalui komentar-komentarnya tentang Aristoteles maupun melalui karya utamanya, *Tadbir al-Mutawahhid (Regimen of The Solitary)*, yang menyatakan bahwa kota sempurna hanya dapat terjadi melalui kesempurnaan individu-individu yang memiliki kesatuan intelek (kecerdasan) dengan Intelek Aktif (*Active Intellect /al-aql al-fa'al*).³ Sekalipun ia dilingkupi oleh popularitas, hanya sedikit yang mengetahui tentang kehidupannya secara mendalam. Ibnu al-Imam, murid Ibnu Bajjah, menjelaskan sejumlah karya-karya filsafat dan menulis sejarah singkat kehidupan Ibnu Bajjah, di mana ia menjelaskan bahwa filsafat Ibnu Bajjah adalah karya yang menakjubkan (*miraculous*). Karya tersebut termasuk *Paraphrase of Aristotle's Physics*, sejumlah penjelasan tentang logika al-Farabi, risalah politik yang berjudul *The Conduct of the Solitary dan Epistle on Conjunction*.⁴

Ibnu Bajjah lahir menjelang akhir abad kelima Hijriyah atau akhir abad kesebelas Masehi, sekitar tahun 1082 M di Zaragoza, salah satu wilayah Andalusia.⁵

Kemudian ia pindah ke Sevilla dan Granada, dan meninggal pada usia yang relatif muda di Fez, Maroko, pada tahun 1138 M. Banyak yang mengatakan bahwa Ibnu Bajjah meninggal akibat diracun. Ia adalah keturunan Yahudi, anak seorang pandai emas. Semasa hidupnya, Ibnu Bajjah berprofesi sebagai seorang dokter, musisi, penulis lagu dan puisi populer dengan "bakat lirik yang mengagumkan". Ia juga menjadi penyair bagi golongan al-Murabitun yang dipimpin oleh Abu Bakr Ibrahim Ibn Tafalwit.⁶

---

²Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 101-102

³Seyyed Hossein Nasr, (New York: State University of New York Press, 2006), h. 114.

⁴Majid Fakhry, *Islamic Philosophy, Theology and Mysticism: A Short Introduction*, (Oxford: Oneworld, 1997), h. 87.

⁵Wahyu Murtiningsih, *Para Filsuf dari Plato Sampai Ibnu Bajjah*, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), h. 334.

⁶*Ibid.*, h.334

Ia juga merupakan pemikir kreatif dan *ikonoklastik*, seorang penyulut “pemberontakan Andalusia” yang menjalankan observatorium miliknya sendiri dan memberikan kontribusi orisinal pada teori fisika, dengan uraiannya tentang gerak proyektil (gerak peluru).⁷

Dalam usianya yang masih dua puluhan ia sempat tampil sebagai wazir Gubernur Berber, Ibn Tifalwith, ipar laki-laki pangeran al-Murabitun ‘Ali. Abu Bakr ibn Ibrahim, ipar dari pangeran al-Murabitun ‘Ali, yang menjadi Gubernur Zaragoza, juga menjadikan Ibnu Bajjah sebagai teman dekatnya dan menteri pertama. Ia juga sempat dipenjara beberapa bulan saat diutus mejadi duta kepada mantan penguasa yang masih merdeka, karena ia dianggap menyerahkan nasibnya kepada para penakluk. Ibnu Bajjah pindah ke Sevilla pada tahun 1118 M setelah kejatuhan Zaragoza, dan menyusun beberapa karya di sana. Setelah itu ia ditahan di penjara kerajaan al-Murabitun di Fez, di mana ia meninggal pada tahun 1138.⁸

Kehidupan Ibnu Bajjah, disamping dilingkupi situasi politik yang rumit, ia juga sempat menempati posisi penting berkat kekuasaan yang berhasil direbut oleh suku Berber. Ia sempat menjadi wazir kerajaan al-Murabitun, satu kerajaan yang lahir dari orang-orang Berber. Puncak kehidupan Ibnu Bajjah dapat dikatakan terjadi pada masa kejayaan al-Murabitun, termasuk juga karya-karyanya juga seakan-akan menggambarkan situasi sosial pada waktu itu dan termasuk juga kondisi pribadinya. Ia lahir kira-kira ketika al-Murabitun dipimpin oleh Yusuf bin Tasyifin, raja yang mengantarkan al-Murabitun pada kekuasaannya yang membentang luas. Akan tetapi sangat disayangkan Ibnu Bajjah meninggal sebelum ia sempat menikmati kejayaannya sebagai seorang filosof, ia belum sempat menyelesaikan karya-karyanya, termasuk *Tadbir al-Mutawahhid* yang masih dianggap belum selesai. Ia tidak menjelaskan secara terperinci tentang keadaan orang-orang penyendiri ini, akan tetapi menyimpulkannya dalam risalah *tadbir*-nya hanya sebagai pandangan realitas empiris manusia, yang mana ia merupakan keseluruhan dari setiap tindakannya, sehingga karya Ibnu Bajjah ini merupakan karya yang belum lengkap.⁹ Menurut Majid Fakhry, mengutip dari Ibnu Tufayl, dua hal yang menghambat kejeniusannya: kematiannya yang terlalu cepat dan ambisinya pada duniawi.¹⁰ Penyebab-penyebab ini setidaknya memperlihatkan bahwa seorang filsuf secemerlang Ibnu Bajjah tidak mampu lepas dari pengaruh lingkungan hidupnya, situasi kecenderungan umum masyarakat Andalusia pada waktu itu. Dalam catatan De Boer disebutkan bahwa hidupnya sangat singkat, dan ia mengakui bahwa ia bukanlah seseorang yang bahagia; ia sering merindukan kematian sebagai tempat perlindungannya yang terakhir. Kebutuhan material, pengisolasian intelektualitasnya, mungkin telah menurunkan spiritnya. Naskah tulisannya yang berlimpah menunjukkan dengan jelas bahwa ia tidak dapat merasakan kenyamanan dalam lingkungannya.¹¹

---

⁷ Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, h. 366.

⁸ T.J. De Boer, *The History of Philosophy in Islam*, h. 176.

⁹ Abdul Rahman Badawi, *dalam Mausuat al-Hadharoh al-'Arabiyah al-Islamiyah*, h. 103.

¹⁰ *Ibid.*, h. 260

¹¹ *Ibid.*, h. 176-177. (Fuad, 1997) (Ibnu, 2010) (Sirajuddin, 2012) (Yazdi Mehdi Ha'iri, 1994)

C. Karya-Karya Ibn Bajjah

Selama hidup Ibn Bajjah mendalami ilmu alam, ilmu matematika, ilmu astronomi dan musik. Ia banyak menulis uraian dan penjelasan tentang filsafat Aristoteles, dengan demikian ia membuka pintu bagi Ibn Rusyd. Dari buku-buku Ibn Bajjah, Ibn Rusyd banyak mengambil intisari pemikirannya bahkan dalam batas-batas tertentu ia terpengaruh olehnya. Ibn Thufail memuji Ibn Bajjah dengan pernyataan “Di kalangan para filosof zaman belakangan, Ibn Bajjah adalah paling cerdas fikirannya, paling tepat pandangannya paling benar pendapatnya.” Akan tetapi, katanya lebih lanjut “Ia berkecimpung di dalam soal-soal keduniaan. Hingga ia wafat, semua perbendaharaan ilmunya dan simpanan hikmahnya (filsafatnya) belum sempat diterbitkan. Sebagian besar buku-buku yang ditulisnya tidak lengkap dan beberapa bagian akhirnya hilang dan rusak, seperti bukunya *Fi an-Nafsi* (Tentang jiwa) dan *Tadbirul Mutawahhid*. Pernyataan Ibn Thufail itu memang benar, Ibn Bajjah tidak sempat menulis buku filsafat. Tidak seperti Ibn Sina, sekalipun ia sibuk kerja sebagai wazir, namun ia sanggup menyelesaikan dua bukunya yang terbesar, yaitu *asy-Syifa* dan *al-Qanun*. Ibn Bajjah masih beruntung karena buku-bukunya *Tadbirul Mutawahhid*, *Fi an-Nafsi* dan *Risalatul-Ittishal* telah selesai dicetak. Risalah-risalahnya yang lain masih berupa tulisan tangan dan belum diterbitkan.¹²

Untuk mengetahui informasi tentang karya Ibn Bajjah, penulis gambarkan dua karya Ibn Bajjah yang populer, yaitu *Tadbirul Mutawahhid* dan *Risalatul-Ittishal* yang penulis sarikan dari tulisan Ahmad Fuad al-Ahwani. *Pertama, Tadbirul-Mutawahhid* adalah sebuah buku tentang moral dan politik yang disusun menurut buku *al-Madinatul-Fadhilah* karya al-Farabi. Kesimpulan pendapat Ibn Bajjah dapat dilihat dari judul buku itu sendiri. Yang dimaksud dengan *mutawahhid* ialah manusia yang hidup menyendiri, hidup di dalam menara gading, merenungkan berbagai ilmu teoritis. Dengan cara begitu ia dapat berhubungan dengan *al-'Aqlul-Fa'al* (*Full Force Mind*). Memang benar bahwa tabiat manusia sebagai makhluk yang beradab menurut kodratnya. Akan tetapi Ibn Bajjah berpendapat bahwa hidup memencilkan diri pada hakikatnya lebih baik. Seperti yang dikatakan olehnya: “Untuk itu orang yang hidup menyendiri, dalam beberapa segi kehidupannya sedapat mungkin harus menjauhkan diri dari orang lain, tidak mengadakan hubungan dengan orang lain kecuali dalam keadaan mendesak atau sekedar menurut keperluan, atau ia pergi hijrah ke tempat yang banyak terdapat ilmu pengetahuan kalau ada. Sikap sedemikian itu tidak bertentangan dengan apa yang disebut dengan nama ilmu peradaban, dan tidak bertentangan pula dengan apa yang tampak jelas di dalam ilmu alam. Telah jelas bahwa manusia adalah berada menurut kodratnya.¹³

Kedua, dalam *Risalatul-Ittishal* Ibn Bajjah membagi manusia dalam tiga golongan, yaitu: kaum awam (*al-jumhur*), *an-nudzdzar* (kaum khawas atau kaum cendekiawan) dan kaum yang bahagia. Kaum awam dapat menjangkau gambaran yang masuk akal lewat penglihatannya kepada alam nyata, atau dari

---

¹²Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 98-99.

¹³*Ibid.*, hlm. 99.dengan segala yang masuk akal. Mereka adalah orang-orang yang dapat melihat segala sesuatu dengan jiwa (rohaninya).¹⁴

ketergantungannya kepada alam wujud. Kaum khawas berhubungan dengan soal-soal yang masuk akal lebih dulu, barulah kemudian mereka berhubungan dengan alam nyata.

Adapun kaum yang bahagia—jumlahnya amat sedikit—ialah mereka yang berhubungan langsung dengan segala yang masuk akal. Mereka adalah orang-orang yang dapat melihat segala sesuatu dengan jiwa (rohaninya).¹⁴

D. Genealogi Pemikiran Ibnu Bajjah

Ibnu Bajjah sebagai tokoh utama yang dapat dikatakan sebagai pembangun jembatan filsafat Islam di Barat itu tidak dapat diketahui banyak sejarahnya, dan tidak banyak karya yang berhasil disempurnakannya. Namun demikian, dari sekian karya orisinalnya, ia berjasa memperkenalkan filsafat Aristoteles secara mendalam. Namun, meskipun Ibnu Bajjah sangat paham karya-karya Aristoteles, ia juga terpengaruh dari para filosof muslim sebelumnya. Sebagaimana ditegaskan Ibnu Tufayl bahwa filsafat yang sampai ke tangan kita, filsafat Aristoteles dan al-Farabi, Abu Ali (Ibnu Sina) dalam kitab *as-Syifa'*, memiliki tujuan yang sama dengan apa yang hendak dijelaskan Abu Bakar (Ibnu Bajjah).¹⁵ Di antara pendahulunya, hanya satu yang paling sering dirujuk oleh Ibnu Bajjah, yang ia anggap sebagai guru dalam bidang politik, etika dan logika, yaitu al-Farabi, orang yang benar-benar memahami filsafat Aristoteles dan dijuluki *al-Mu'allim al-Awwal* (Guru Pertama). Bahkan Ibnu Sina, yang menyandingkan predikat *al-Syaikh al-Ra'is* (Guru Utama), mendapatkan kunci dalam memahami filsafat Aristoteles dari buku al-Farabi, yang berjudul *fi Agradhi ma ba'da al-Thabi'at*.¹⁶ Di samping al-Farabi mengembangkan emanasi yang dibawa oleh al-Kindi, ia juga menjadi masyhur karena keberhasilannya memperkenalkan doktrin "Harmonisasi pendapat Plato dan Aristoteles", dan ia memulai wawancaranya dengan gagasan Plato tentang perlunya menempatkan harmonisasi seperti itu pada landasan filsafat yang paling dasar.¹⁷ Meskipun Aristoteles menolak akal-akal Plato, al-Farabi menemukan celah dalam penjelasan Aristoteles ketika menggunakan terminologi "sebab pertama" dalam menjelaskan persoalan teologis.¹⁸

Ibnu Bajjah sangat terpengaruh oleh al-Farabi dalam banyak hal, sehingga dapat dikatakan bahwa filsafat politik dan etika Ibnu Bajjah sepenuhnya beraliran Farabian. Ibnu Bajjah juga masih menganut spirit emanasi, namun bentuk pemikirannya tidak banyak dipengaruhi oleh Plato, melainkan dari al-Farabi.¹⁹

Satu persamaan yang kentara antara al-Farabi dan Ibnu Bajjah ialah keduanya meletakkan pemikiran bahwa ilmu mengatasi segalanya. Namun, berbeda dengan al-Farabi yang secara optimis membangun kota ideal dengan figur seorang filsuf sebagai

---

¹⁴*Ibid.*, hlm. 101.

¹⁵Ibnu Tufail, Hayy bin Ya'qdzon, terj. Nurhidayah (Yogyakarta: Navila, 2010), h. 120

¹⁶Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 67

¹⁷Mehdi Ha'iri Yazdi, *Menghadirkan Cahaya Tuhan*, h. 46

¹⁸*Ibid.*, h. 325.

¹⁹Abdul Rahman Badawi, *dalam Mausuat al-Hadharoh al-'* (Soleh, 2013) *Arabiyah al-Islamiyah*, h. 104.

citra ideal seorang pemimpin, Ibnu Bajjah di sisi lain justru bersikap pesimis dengan konstruksi sosial ideal semacam itu. Ia justru menganjurkan untuk ber-*mutawahhid*, yaitu semacam menjauhi realitas sosial yang tidak memungkinkan bagi para filsuf untuk dapat berkontemplasi. Ibnu Bajjah juga tidak melihat kota ideal yang dicita-citakan al-Farabi, ia justru melihat kota yang tidak ideal yang menjadi ancaman bagi filsuf untuk memperoleh kesempurnaan intelektualnya.²⁰

Al-Farabi juga tergolong filsuf sinkretisme (pemaduan) yang percaya akan kesatuan (ketunggalan) filsafat. Pemaduan dan kesatuan ini juga dipakai Ibnu Bajjah untuk menjelaskan realitas orang-orang penyendiri (*mutawahhid*). Dalam karya besarnya *Tadbir al-Mutawahhid*, ia menggambarkan “seorang penyendiri”, atau seorang filsuf sebenarnya (*genuine philosopher*),

sebagai orang yang mencari keterhubungan (*ittis`al*) dengan Akal Aktif (*Active Intellect*).²¹

Istilah ini juga dimabil dari al-Farabi untuk digunakan sebagai entitas spiritual yang harus dicapai manusia untuk mendapatkan kebahagiaan puncak. Al-Farabi meyakini bahwa setiap manusia sesungguhnya mempunyai “watak bawaan tertentu” yang siap menerima bentuk-bentuk pengetahuan yang disebut intelek potensial (*al`aql bi al-quwwah*). Intelek ini berisi potensi-potensi yang akan mengabstraksikan bentuk-bentuk pengetahuan yang diserapnya setelah meningkat menjadi intelek aktual (*al`aql bi al-fi`l*). Namun, proses abstraksi dari intelek potensial itu sendiri tidak akan terjadi kecuali ada “cahaya” dari intelek aktif.²² Seorang sufi dan filosof, secara khusus setuju dengan dengan pandangan ini, yang dapat disebut sebagai *a philosophico-ethical program of salvation* (program filsafat-etika untuk keselamatan) bagi jiwa untuk mengambil bagian dari kondisi keterhubungannya dengan Akal Aktif dalam kehidupan. Seorang sufi menekankan pada aspek praktis dan personal dari program ini dan menunjukkan puncak tangguh penyatuan, sedangkan seorang filosof menekankan aspek teoritis dan spekuatifnya dan disebut sebagai keterhubungan (*conjunction atau ittis`al*).²³

Filsafat Ibnu Bajjah memang belum mencapai kata sempurna, karya-karyanya yang juga belum dapat dianggap sebagai karya yang utuh, namun hasil pemikiran Ibnu Bajjah memiliki pengaruh besar pada Ibnu Rusyd. Satu-satunya pendahulu Ibnu Rusyd yang disebutkan namanya dan yang ia segani adalah Ibnu Bajjah, orang yang mengenalkan studi Aristoteles di Andalusia. Di samping itu, ia juga memiliki pengaruh terhadap Albert the Great dan juga beberapa filosof Yahudi.²⁴

Maimonides juga sangat mengagumi Ibnu Bajjah, yang mengutip komentarnya atas *Physics* Aristoteles, dengan mengikuti jejaknya dalam Astronomi,

---

²⁰A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 114-115.

²¹ *Ibid.*, h. 137.

²² *Ibid.*, h. 129.

²³ *Ibid.*, h. 261.

²⁴ Seyyed Hossein Nasr dan William C. Chittick, *Islam Intelektual: Teologi, Filsafat, dan Ma`rifat*, terj. Tim Perennial (Depok: Perennial Press, 2001), cet. III, h. 72. Filsafat

epistemologi, dan metafisika jiwa. Dalam surat terkenalnya kepada penerjemah bahasa Ibrani dari *The Guide of The Perplexed* yang berbahasa Arab, ia menyebut Ibnu Bajjah sebagai seorang filosof besar dan menaruh semua tulisannya pada peringkat pertama. Sehingga tidak berlebihan ketika mengatakan bahwa jika ingin mengetahui dasar filsafat Islam di Barat, maka yang menjadi dasar pijakannya adalah Ibnu Bajjah, yang kemudian banyak mengilhami Ibnu Rusyd yang dianggap sebagai orang yang mengukuhkan filsafat Islam di Barat sebagai filsafat demonstratif (*al-burhan*).

SIMPULAN

Ibnu Bajjah adalah bentuk filsafat yang tidak tuntas. Ia juga memperlihatkan suatu usaha yang sangat bahwa pemikiran seharusnya independen dan tidak terpengaruh oleh lingkungannya. Sebaliknya, pemikiran seharusnya dapat mempengaruhi realitas sosial. Namun sangat disayangkan, kecemerlangan Ibnu Bajjah harus berhadapan dengan kondisi psikologisnya sendiri yang belum sepenuhnya mampu untuk keluar dari gemerlap dunia materi, sehingga filsafat mutawahhid seakan-akan menunjukkan hasrat intelektualnya yang terpendam dan tidak tersampaikan. Sekalipun begitu, berbeda dengan pembacaan terhadap Ibnu Bajjah pada umumnya, dalam hal ini konsepsi mutawahhid justru dapat dilihat sebagai proses psikologis manusia menuju kedewasaan berpikir. Bagaimana manusia mengatur tindakannya, baik tindakan fisik maupun mental, melalui pertimbangan-pertimbangan akal universal yang lebih tinggi, tidak semata-mata melalui ukuran makna material partikular atau hasrat keduniaan yang temporal, di mana pertimbangan-pertimbangan tersebut dapat dicapai melalui keterhubungan dengan Akal Aktif (*al-'aql al-fa'al*) yang menyingkapkan Akal Perolehan (*al-'aql al-mustafad*). Sebagai sebuah proses pendewasaan intelektual, kondisi penyatuan juga seharusnya menyempurnakan tindakan-tindakan yang berdampak pada kalangan luas, tidak hanya memperbaiki diri sendiri, di sinilah Ibnu Bajjah tidak mampu memberikan jaminan perbaikan tersebut. Namun demikian, sekalipun filsafat Ibnu Bajjah tetap dianggap belum selesai, hasil dari usaha intelektualnya tetap perlu untuk diapresiasi sebagai sebuah pengingat bahwa filsafat (berpikir filosofis) mampu bersikap independen dan memberikan pengaruh yang membangun bagi perkembangan pemikiran selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badawi, A. R. (1995). *dalam Mausuat al-Hadharoh al-,,Arabiyah al-Islamiyah*. Amman: Dar al-Faris, Jilid. I.
- Badri, Y. (2000). *Sejarah Perdaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Boer, T. .. (n.d.). *The History of Philosophy in Islam*.
- Fuad, A.-A. A. (1997). *Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ibnu, T. (2010). *Hayy bin Yaqdzon, terj. Nurhidayah*. Yogyakarta: Navila.
- Majid, F. (1997). *Islamic Philosophy, Theology and Mysticism: A Short Introduction*, . Oxford: Oneworld.

- Murtiningsih, W. (2012). *Para Filusuf dari Plato Sampai Ibn Bajjah*. Yogyakarta: Ircisod.
- Rahman, B. A. (1995). *Mausuat al-Hadharoh al-„Arabiyah al-Islamiyah*. Amman: Dar al-Faris, Jilid. I. Sayyed, N. H. (2006). *Islamic Philosophy from Its Origin to The Present: Philosophy in The Land of Prophecy*, . New York: State niversity of New York Press .
- Sirajuddin, Z. (2012). *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soleh, A. K. (2013). *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz .
- Supriyadi, D. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pusata Setia.
- Yazdi Mehdi Ha'iri. (1994). *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam, terj. Husein Heriyanto* . Bandung: Mizan.